

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **LATAR BELAKANG**

Sektor perbankan merupakan sub sistem dalam perekonomian suatu negara yang memiliki peranan cukup penting, bahkan dalam kehidupan masyarakat modern sehari-hari sebagian besar melibatkan jasa dari sektor perbankan. Hal tersebut dikarenakan sektor perbankan mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan antara unit-unit ekonomi yang kekurangan dana. Semakin berkembang kehidupan masyarakat dan transaksi-transaksi perekonomian suatu negara, maka akan membutuhkan pula peningkatan peran sektor perbankan melalui pengembangan produk-produk jasanya.

Menurut UU RI Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sebagai perusahaan jasa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana merupakan kegiatan utama, sedangkan kegiatan lainnya adalah jasa-jasa pendukung yang berfungsi mendukung kelancaran kegiatan utama (Pinasti dkk, 2018).

Perbankan dalam menjalankan kegiatan usahanya dibagi menjadi 2, yaitu Bank Konvensional dan Bank yang menggunakan prinsip Syariah. Gejolak ekonomi dan keuangan global menjadi salah satu tantangan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Bank konvensional adalah bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional, sedangkan bank syariah adalah bank umum yang melaksanakan kegiatan berdasarkan prinsip syariah. ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Berdasarkan UU No.21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah bahwa, Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)).

Kinerja keuangan perbankan syariah menggambarkan mengenai keberhasilan suatu bank dalam mengalokasikan segala bentuk dana yang diperoleh perusahaan melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan dengan baik dan benar. Bank dalam menjalankan usahanya tentu sangat berharap untuk mendapat keuntungan yang besar dengan segala bentuk cara yang dilakukan. Mengingat bank adalah bagian dari sistem pembayaran, dimana kepercayaan masyarakat kepada bank merupakan unsur pokok terhadap eksistensi suatu bank, maka kinerja keuangan dapat dijadikan tolak ukur bagaimana manajemen untuk menilai apakah pengelolaan bank dilakukan dengan baik. Menurut Fahmi (2020:2) Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang digunakan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan

keuangan secara baik dan benar. Pengelolaan bank yang semakin baik akan memberikan keuntungan yang dapat meningkatkan laba pada perusahaan.

Menurut Munawir (2012:31) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah:

1. Likuiditas, yang mampu menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhikewajiban keuangannya pada saat ditagih.
2. Solvabilitas, yang mampu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Rentabilitas atau Profitabilitas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Stabilitas Ekonomi, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayarkan hutang-hutangnya serta membayar dividen secara teratur tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti diatas salah satunya adalah rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2019:198) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Kemampuan bank dalam meningkatkan profitabilitas dapat menunjukkan kinerja keuangan bank yang baik. Sebaliknya, jika profitabilitas yang

dicapai rendah, maka kurang maksimal kinerja bank tersebut dalam menghasilkan laba. Dalam mengukur rasio profitabilitas pada penelitian ini menggunakan *Return On Assets* (ROA).

*Return On Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan bank untuk memperoleh laba dalam kegiatan operasional bank, sehingga dalam penelitian ini menggunakan rasio ROA untuk mengukur kinerja keuangan perbankan dalam menghasilkan profitabilitas. Menurut Kasmir (dikutip di Darmawan, 2020:126) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara overall. Karena ROA mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan. Semakin besar ROA menunjukkan bahwa kinerja keuangan semakin baik karena tingkat pengembalian (Return) semakin besar. Standar BI untuk rasio ini berdasarkan peraturan bank Indonesia No:6/10/PBI adalah 0,5%-1,25.

**Tabel 1.1**  
**Data ROA Pada Perbankan Syariah 2018-2022**

Bank	2018	2019	2020	2021	2022
PT Bank Aladin Syariah Tbk	-6,86%	11,15%	6,19%	-8,81%	-10,85%
PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	0,26%	0,25%	0,06%	-6,72%	1,79%
PT Bank BTPN Syariah Tbk	12,37%	13,58%	7,16%	10,72%	11,43%

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data Annual Report)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas bahwa pada Perbankan Syariah menunjukan nilai kinerja keuangan dari ROA mengalami fluktuasi penurunan dan peningkatan

nilai ketidakseimbangan kinerja keuangan yang tidak stabil pada 5 tahun terakhir. Fenomena pertahunnya mengalami ketidakstabilan nilai ROA seperti pada tahun 2018-2022. ROA mengalami fluktuasi setiap tahunnya pada setiap bank bahkan beberapa bank tidak memenuhi standar ROA yang telah ditetapkan. Standar BI untuk rasio ini berdasarkan peraturan Bank Indonesia No: 6/10/PBI/2004 adalah 0,5%-1,25%, seperti pada PT Bank Aladin Syariah pada tahun 2018 hanya memiliki ROA sebesar (6,86%) dan PT Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2020 hanya memiliki ROA sebesar 0,06%. Pentingnya profitabilitas untuk menunjukkan tingkat kesehatan bank dan kelangsungan dari perbankan tersebut, maka perlu diketahui mengenai faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 Tahun 2004, Faktor yang mempengaruhi profitabilitas dapat dilihat dari penilaian kerja keuangan perbankan yang dinilai menggunakan lima aspek penilaian yaitu *Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity (CAMEL)*. Aspek capital tercermin pada *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, aspek asset tercermin pada *Non Performing Loan (NPL)*, aspek *earnings* tercermin pada *Net Interest Margin (NIM)* dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), sedangkan aspek likuiditas meliputi *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan Giro Wajib Minimum (GWM). ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Pada penelitian ini menggunakan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Zainal, 2013:482). BOPO diukur secara

kuantitatif dengan menggunakan rasio efisiensi. Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya).

**Tabel 1.2**  
**Data BOPO Pada Perbankan Syariah 2018-2022**

Bank	2018	2019	2020	2021	2022
PT Bank Aladin Syariah Tbk	199,97%	84,70%	56,16%	428,40%	354,75%
PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	99,57%	97,74%	99,42%	202,74%	76,99%
PT Bank BTPN Syariah Tbk	62,36%	58,07%	72,42%	59,97%	58,12%

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data Annual Report)

Sesuai tabel 1.2 diatas, dapat dilihat rasio BOPO cenderung mengalami fluktuasi pada setiap bank, BOPO yang naik turun menandakan kondisi keuangan yang kurang baik, kinerja keuangan yang baik ditandai dengan BOPO yang stabil. BOPO juga merupakan rasio yang mampu mempengaruhi profitabilitas. Bank yang efisien salah satunya adalah bank yang mampu menekan biaya operasional dan mampu meningkatkan pendapatan operasional untuk memperoleh keuntungan yang tinggi serta terhindar dari kondisi bank yang bermasalah. Maka apabila semakin besar BOPO maka profitabilitas (ROA) akan mengalami penurunan. Sebaliknya jika bank mampu menjalankan operasinya dengan cara efisien yaitu memperkecil rasio BOPO maka pendapatan yang diperoleh oleh bank akan meningkat dan juga mampu meningkatkan profitabilitas (ROA). Namun jika dilihat pada tabel 2 pada tahun 2020 BOPO pada PT Bank Aladin Syariah mengalami penurunan dari 84,70% menjadi 56,16% tetapi pada tabel 1 ROA pada

tahun 2020 juga mengalami penurunan dari 11,15% menjadi 6,19%, pada tabel 2 PT Bank Panin Dubai Syariah BOPO pada tahun 2019 mengalami penurunan dari 99,57% menjadi 97,74% tetapi ROA pada tahun tersebut juga mengalami penurunan dari 0,26% menjadi 0,25% jika dilihat pada fenomena tersebut seharusnya apabila BOPO mengalami penurunan maka ROA akan meningkat tetapi seperti yang kita lihat pada tabel, BOPO menurun tetapi ROA juga ikut menurun. Jika rasio BOPO yang tinggi menunjukkan kinerja operasional pada bank dalam menghasilkan pendapatan belum efisien sehingga dapat berdampak pada penurunan profitabilitas (ROA). Semakin kecil angka rasio BOPO, maka semakin baik kondisi bank tersebut dan semakin besar laba yang diperoleh oleh bank syariah. Sehingga BOPO memiliki hubungan yang negatif terhadap kinerja keuangan (ROA), hal ini sama dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haryati dan Widiyarti (2016) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA). Namun dengan adanya research gap dari penelitian sebelumnya maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh BOPO terhadap kinerja keuangan ROA

Bagi lembaga keuangan, aspek permodalan merupakan faktor yang sangat penting untuk menunjang usaha yang ada. Karena dengan modal yang kuat dapat membantu kondisi keuangan yang baik bagi perusahaan yang akan berpotensi menghasilkan keuntungan. Menurut Darmawan (2020:124) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan rasio, misal kredit yang diberikan adalah rasio kecukupan modal yang digunakan

untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan terjadi kerugian dalam kegiatan operasionalnya.

**Tabel 1.3**  
**Data CAR pada Perbankan Syariah 2018-2022**

BANK	2018	2019	2020	2021	2022
PT Bank Aladin Syariah Tbk	163,07%	241,84%	329,09%	390,50%	237,84%
PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	23,15%	14,46%	31,43%	25,81%	22,71%
PT Bank BTPN Syariah Tbk	40,92%	44,57%	49,44%	58,27%	53,66%

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data Annual Report)

Pada tabel 1.3 diatas, rasio CAR juga mengalami fluktuasi pada setiap bank, *Capital Adequency Ratio* (CAR) Adalah rasio yang berkaitan dengan faktor permodalan bank untuk menanggung aktiva yang beresiko. Apabila modal yang dimiliki bank mampu untuk menanggung risiko-risiko yang tidak dapat dihindari, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan yang dimiliki bank diharapkan semakin meningkat dan begitu pula sebaliknya (Pramuditho, 2014). Rendahnya rasio CAR mencerminkan rendahnya tingkat permodalan suatu bank. Tingkat permodalan yang rendah dapat menyebabkan bank tidak mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan. Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap kemampuan bank dalam kegiatan operasionalnya. Penurunan Kinerja bank juga dapat menurunkan kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya menyebabkan menurunnya profitabilitas (ROA). Pemeliharaan kesehatan bank dapat dilakukan dengan tetap menjaga likuiditasnya sehingga bank dapat dilakukan untuk memenuhi kewajiban kepada setiap pihak Darmawan (2020:127). Maka dapat disimpulkan hubungan



CAR dan ROA adalah positif. Semakin besar rasio CAR maka semakin baik ROA suatu bank. Namun dilihat pada tabel 3 CAR pada PT Bank Aladin Syariah tahun 2020 mengalami kenaikan dari 241,84% menjadi 329,09% yang seharusnya ROA pada tahun tersebut juga mengalami kenaikan namun jika dilihat pada tabel 1 ROA tahun 2020 mengalami penurunan dari 11,15% menjadi 6,19%, begitu juga CAR pada PT Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2020 mengalami kenaikan dari 14,46% menjadi 31,43% namun pada tahun tersebut ROA justru mengalami penurunan dari 0,25% menjadi 0,06% dari fenomena tersebut yang mana pernyataan diatas belum sesuai dengan apa yang terjadi pada perbankan syariah yang apabila car meningkat maka ROA juga meningkat tapi seperti yang kita lihat pada tabel 1 dan 3 pada beberapa tahun CAR mengalami kenaikan namun ROA justru menurun.

Berdasarkan uraian fenomena yang terjadi 5 tahun terakhir pada ketidakseimbangan nilai kinerja keuangan (ROA) pada masing-masing perbankan syariah diatas dikarenakan beberapa faktor, dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan (ROA) dan untuk mengukur efisiensi tersebut menggunakan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel independen. Hal ini menarik bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut. Untuk itu diajukan penelitian yang berjudul: “Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022”.

## **RUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang masalah yang telah di uraiakandiatas, maka penelitian ini akan memfokuskan pengamatan terhadap rasio keuangan perbankan syariah, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah Pengaruh BOPO dan CAR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022 baik secara parsial maupun simultan?

## **TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh BOPO dan CAR terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022 baik secara parsial maupun simultan.

## **MANFAAT PENELITIAN**

Berdasarkan tujuan tersebut maka dapat disimpulkan manfaat penelitian sebagai berikut:

### **MANFAAT TEORITIS**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi para akademik

Manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pengetahuan khususnya dibidang akademik Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Capital Adequacy Ratio*.

b. Bagi para peneliti

Hasil penelitian ini penulis diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang berniat melakukan penelitian tentang Pengaruh BOPO dan CAR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018- 2022.

c. Bagi dunia pendidikan

Diharapkan dapat memberikan manfaat sumbangan pemikiran bagi tenaga pendidik di ruang lingkup Universitas Baturaja dan Perpustakaan untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan bukti empiris tentang Pengaruh BOPO dan CAR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **MANFAAT PRAKTIS**

a. Bagi Perbankan Syariah

Diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan pikiran bagi perbankan syariah, para investor perusahaan dan pihak perbankan, dalam penyusunan strategi yang berkaitan tentang Pengaruh BOPO dan CAR Terhadap Kinerja Keuangan.

b. Bagi masyarakat umum

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat BOPO dan CAR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah, sehingga masyarakat dapat mengidentifikasi suatu masalah atau fakta secara sistematis.